

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berlakunya Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, seluruh pemerintah daerah yang ada di Indonesia mulai berusaha melakukan pembenahan. Pembenahan tersebut meliputi pembenahan Sumber Daya Manusia yang merupakan pelaksana dari setiap kegiatan, dan Sumber Daya Alam yang menjadi aset kekayaan suatu negara. Usaha pembenahan pariwisata di Indonesia ini didukung dengan UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata yang menyebutkan keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan menguntungkan diantaranya: meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan rasa cinta lingkungan, serta melestarikan alam dan budaya setempat.

Provinsi Sumatera Barat sektor pariwisata menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) utama dan juga dapat memperkenalkan Sumatera Barat akan keindahan alamnya ke kancan internasional. Hal ini disebabkan karena Sumatera Barat memiliki banyak potensi pariwisata meliputi wisata alam, wisata budaya, agro wisata, konservasi alam dan hewan langka serta wisata sejarah. Sesuai dengan yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2015 yang menempatkan pengembangan kawasan wisata alam menjadi prioritas utama.

Tidak hanya hal diatas, untuk menambah potensi daya tarik wisata, pengembangan wisata di Sumatera Barat ini ada dua hal yang perlu dicermati, antara lain :¹

1. Fokus kepada kedatangan turis nusantara dengan menambah daya tarik objek wisata dan *event* pariwisata seperti: memperbaiki hotel berbintang, sehingga rata-rata tinggalnya lebih lama.
2. Fokus kepada turis mancanegara dari kelas menengah yang memberikan pelayanan bertaraf internasional.

Kabupaten Solok merupakan salah satu bagian dari Provinsi Sumatera Barat juga ikut andil dalam pembangunan kepariwisataan yang terdapat di daerahnya. Hal ini tertuang dalam visi daerah pembangunan kepariwisataan Kabupaten Solok yaitu “Terwujudnya Kabupaten Solok sebagai destinasi wisata pilihan utama berdasarkan keunikan alam dan budaya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.”²

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Solok No. 4 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Solok Tahun 2013-2025, memberi gambaran mengenai pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terhadap potensi pariwisata. Pada pasal 10 mengenai kepariwisataan tersebut adanya pembagian wilayah

¹ Dr Ansofin. *Potensi daya tarik wisata dalam pembangunan ekonomi Sumatera Barat*. Jurnal STIKIP PGRI Sumatera Barat. 2012.

² Peraturan daerah Kabupaten Solok No 4 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisatan Daerah Kabupaten Solok Tahun 2013-2025

tujuan wisata atau destinasi pariwisata daerah Kabupaten Solok ke dalam tiga kelompok:³

1. Destinasi Pariwisata Daerah kawasan Pariwisata Danau Singkarak terdiri dari : Kecamatan X koto diateh, Kecamatan X koto Singkarak, Kecamatan Junjung Sirih.
2. Destinasi Pariwisata Daerah kawasan Pariwisata Danau Kembar terdiri dari: Kecamatan Danau Kembar, Kecamatan Lembah Gumanti, Kecamatan Lembang Jaya, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kecamatan Payung Sakaki , Kecamatan Tigo Lurah, Kecamatan Pantai Cermin.
3. Destinasi Pariwisata daerah kawasan Pariwisata Arosuka terdiri dari : Kecamatan Gunung Talang, Kecamatan Bukit Sundi, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, dan Kecamatan Kubung.

Berdasarkan pembagian destinasi pariwisata tersebut, maka Peraturan Daerah Kabupaten Solok menentukan prioritas utama dalam pengembangan objek pariwisata yaitu: kawasan strategis pariwisata daerah Danau Singkarak, kawasan strategis pariwisata Danau Kembar, kawasan strategis pariwisata Taman Hutan Kota Terpadu, kawasan strategis pariwisata Masjid Tuo Kayu Jao, kawasan strategis pariwisata Nagari Tradisional Koto Hilalang, dan kawasan strategis pariwisata Makam Syeh Muchin.

Sejak ditetapkannya Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Solok, Pemerintah Daerah sudah mulai berbenah melakukan program pembangunan pariwisata yang terdiri dari tiga tahap :

-Tahap pertama tahun 2013-2015

³ Ibid.

-Tahap kedua tahun 2016-2020

-Tahap ketiga tahun 2021-2025

Tahap pertama dalam rangka pengembangan objek wisata yang diprioritaskan, merupakan salah satu bentuk dari strategi yang sudah dilakukan. Hal ini tertuang dalam Indikasi Program Pembangunan Pariwisata Kabupaten Solok 2013 – 2025, dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.1.
Indikasi Program Pembangunan Pariwisata Kabupaten Solok Tahap Pertama Tahun 2013 – 2015

Ruang Lingkup	Arah Kebijakan	Strategi	Program	Tahap 1			Lokasi
				2013	2014	2015	
Pembangunan daya tarik wisata	Memantapkan dan mempertahankan citra kawasan strategis pariwisata daerah	Mengembangkan daya tarik wisata alam dan wisata budaya masing-masing kawasan.	pencitraan danau kembar sebagai kawasan wisata pertemuan, perjalanan insentif, <i>conference</i> dan pemeran, dan wisata agro altikura dan teh”				Kabupaten Solok
Mengembangkan daya tarik wisata danau singkarak			Pencitraan danau singkarak sebagai kawasan wisata ekologi ikan bilih, wisata olahraga				
Mengembangkan daya tarik wisata budaya nagari koto hilalang			Pencitraan nagari koto hilalang sebagai kawasan wisata desa				
Mengembangkan daya tarik hasil buatan manusia di kawasan THKT			Pencitraan kawasan THKT sebagai kawasan wisata pertemuan, perjalanan <i>incentive</i> , <i>conference</i> , dan pemeran, wisata kesehatan.				

Mengembangkan wisata budaya di masjid tuo kayu jao			Pencitraan kawasan masjid tuo kayu jao sebagai kawasan religi				
Mengembangkan wisata budaya makam syech muchin			Pencitraan kawasan syech muchin sebagai kawasan strategi.				

Sumber : Data olahan peneliti

Berdasarkan tabel diatas, dari keenam objek wisata unggulan yang diprioritaskan dalam pengembangannya, pemerintah daerah sudah melaksanakan pengembangan pariwisata untuk tahap pertama. Pada tahun 2013-2014 pengelolaan objek tersebut masih dalam tahap perencanaan, sehingga pemerintah daerah belum melakukan pengembangan objek wisata, akan tetapi pada tahun 2015 pemerintah daerah sudah melakukan pembenahan yang tertuang dalam program pengembangan objek wisata, berupa strategi yang dikembangkan pada masing-masing kawasan objek wisata.

Dalam perencanaan tahap pertama tersebut diatas, pada Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok hanya tiga objek pariwisata yang baru dikembangkan, yaitu kawasan Objek wisata Danau Singkarak, kawasan objek wisata Danau Kembar, dan kawasan objek wisata Taman Hutan Kota Terpadu (THKT). Sedangkan untuk ketiga objek wisata lainnya, seperti wisata masjid tuo kayo jao, wisata nagari tradisional koto hilalang, dan makam syech muchim, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok belum melakukan pengembangan.

Senada dengan hal tersebut anggota seksi pengembangan pariwisata, Aziz Khan,SH mengatakan :

“Pada periode tahap pertama, dalam Peraturan daerah Kabupaten Solok menyatakan bahwa ada enam objek wisata yang menjadi prioritas untuk dikembangkan, akan tetapi pada tahap pertama ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok hanya tiga objek wisata saja yang baru dikembangkan pada tahun 2015 yaitu, objek wisata kawasan Danau Singkarak, objek wisata kawasan Danau Kembar, dan objek wisata kawasan THKT”. (Wawancara dengan Aziz Khan, SH, anggota bidang pengembangan pariwisata Kabupaten Solok, Tanggal 21 februari 2017).

Sebagaimana yang telah dijelaskan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Solok hanya melaksanakan tiga pengembangan objek wisata dengan sasaran sebagai berikut :⁴

Tabel 1.2
Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah Pelayanan SKPD Tahun 2015

Tujuan	Sasaran	Indikator sasaran	Target kinerja sasaran
Terwujudnya kawasan wisata yang reperesentatif	Meningkatkan kualitas penataan objek wisata unggulan Kabupaten Solok	Jumlah perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana objek wisata dan dunia usaha wisata	3 kawasan

Sumber : Data olahan peneliti

Berdasarkan tabel 1.2 diatas yang menjadi target sasaran kinerja tahun 2015 adalah tiga kawasan, yaitu kawasan Danau Singkarak, kawasan Danau Kembar, dan kawasan Taman Hutan Kota Terpadu. Untuk kawasan Taman Hutan Kota Terpadu pada tahun 2015 lahanya masih bersengketa, ditambah lagi dengan anggaran yang kurang mendukung, maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok belum melakukan pengembangan dan pembenahan untuk objek wisata ini. Akan tetapi lebih lanjut berdasarkan dokumen laporan kinerja instansi pemerintah yang peneliti pelajari, adapun yang menjadi target kinerja untuk tiga

⁴ Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (RENTRA SKPD 2011-2015)

sasaran tersebut, pembenahannya dialokasikan kepada wisata danau kembar dan danau singkarak dengan program sebagai berikut :⁵

a. Kawasan wisata danau kembar berupa:

Kawasan wisata pertemuan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok sudah membuat bangunan interior meliputi : ruang reservasi, kafe, dan 2 buah villa. Kemudian pencitraan kawasan wisata Danau Kembar sebagai perjalanan *incentive* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sudah membuat 1 buah *cottage*.

Selanjutnya dalam *conference* dan pameran, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sudah mempromosikan objek wisata Danau Kembar, mulai dari promosi melalui Tour De Singkarak, terakhir mengadakan *event festival* danau kembar, dengan menampilkan tradisi-tradisi minang seperti: penempilan randai, kemudian adanya bazar yang melibatkan masyarakat setempat. Dalam hal ini Pemerintah memakai anggaran yang bersumber dari APBD tahun 2015 sebesar Rp 100.000.000,-.⁶

b. Kawasan wisata danau singkarak berupa :

Pengembangan objek wisata danau singkarak berupa pencitraan kawasan danau singkarak sebagai wisata olahraga. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok sudah melakukan pembenahan, berupa perbaikan dermaga. Dalam hal ini Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Solok memakai anggaran yang bersumber dari APBD tahun 2015 sebesar Rp 2.280.000,-.⁷

⁵ Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Solok Tahun 2015

⁶ Dokumen pelaksanaan perubahan anggaran satuan kerja perangkat daerah tahun 2015

⁷Ibid.

Destinasi wisata danau kembar dan destinasi wisata danau singkarak, merupakan dua objek wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan memiliki keunikan lingkungan alam tersendiri. Kedua objek wisata ini juga merupakan kawasan strategis provinsi yang diprioritaskan dalam pengembangannya, dan dijadikan sebagai salah satu objek pariwisata alam andalan Provinsi Sumatera Barat yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam sekitarnya.

Terpilihnya danau kembar dan danau singkarak sebagai kawasan strategis provinsi, ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Solok Tahun 2012-2031 dengan kriteria sebagai berikut.⁸

1. Merupakan aset nasional berupa kawasan lindung yang ditetapkan bagi perlindungan ekosistem.
2. Memberikan perlindungan keseimbangan tata guna air.
3. Memberikan perlindungan terhadap keseimbangan iklim makro.
4. Menuntut prioritas tinggi peningkatan kualitas lingkungan hidup.

Sementara itu berhubungan dengan hal diatas, jika dilihat dari target sasaran yang sudah dibenahi, pengembangan objek wisata unggulan yang diprioritaskan melalui program yang sudah dilaksanakan, maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok dalam menarik jumlah kunjungan wisatawan belum tercapai, minat para wisatawan yang sangat sedikit dan belum mencapai target. Berikut data target dan realisasi indikator kinerja kawasan objek wisata unggulan:

⁸ Rencana Tata Ruang Wilayah(RTRW)Kabupaten Solok 2012-2030. Bab 5 Tentang *Penetapan Kawasan Strategis Kabupaten Solok*

Tabel 1.3
Target Indikator Kinerja Kawasan Objek Wisata Unggulan Tahun 2015

No	Indikator Kinerja	Target	Realisasi	% Capaian
1	Persentase ketersediaan sarana dan prasarana Kabupaten Solok	100%	100%	70%
2	Jumlah kunjungan wisata	414.840 org	321.661 org	77%
3	Persentase meningkatnya kontribusi sektor wisatawan terhadap PDRB	0,76	-	-

Sumber : Lakip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok

Pada tabel 1.3 tersebut diatas, dapat dilihat jumlah kunjungan wisatawan sangatlah sedikit untuk kawasan objek wisata unggulan. Target sasaran berkisar 414.840 orang, namun dalam capaian realisasinya berjumlah 321.661 orang, meskipun dalam pembenahan dan pengembangannya melalui program pembangunan Kabupaten Solok tahun 2015 dengan perbaikan sarana dan prasarana anggarannya dialokasikan hanya pada dua kawasan objek wisata saja yaitu, wisata danau singkarak, dan wisata danau kembar.

Mendukung pernyataan tersebut diatas, jika dilihat pada target capaian kinerja dari kerangka pendanaan, pada tahun 2015 untuk program pengembangan pariwisata berjumlah Rp. 195.000.000,-. Sedangkan pada APBD untuk program pengembangan objek wisata unggulan Rp.100.000,000- sehingga realisasi dari capain kinerja berupa kerangka pendanaan belum juga tercapai. Dapat disimpulkan untuk target kinerja objek wisata unggulan tersebut diatas belum terlaksana dengan baik, sehingga belum mampu menarik minat para wisatawan untuk berkunjung. dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.4
Rekapitulasi Kunjungan Wisatawan untuk Tiga Kawasan Wisata Unggulan Kabupaten Solok Tahun 2013-2015

Nama objek wisata	Jumlah orang tahun 2013		Jumlah	Jumlah orang tahun 2014		Jumlah	Jumlah orang tahun 2015		Jumlah
	Wisman	Wisnus		Wisman	Wisnus		Wisman	Wisnus	
Dermaga danau diatas		11.815	11.815		15.950	15.950	68	14.637	14.705
Panorama danau dibawah	70	19.030	100	113	22.807	22.920	84	19.677	19.761
Alahan Panjang Resort		29.458	29.458		48.606	48.606	94	22.229	22.323
Dermaga Danau Singkarak	518	110.704	111.222	395	108.603	108.998	374	157.976	158.350
THKT									

Sumber : Data olahan peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisata terbagi dalam dua kunjungan wisatawan, yaitu wisatawan mancanegara dan

wisatawan nusantara. Dilihat dari kunjungan wisatawan mancanegara di danau singkarak setiap tahunnya mengalami penurunan, sementara di danau kembar mengalami peningkatan. Disamping itu dilihat dari kunjungan wisatawan nusantara di danau singkarak setiap tahunnya mengalami peningkatan, sementara kunjungan wisatawan ke danau kembar mengalami penurunan yang signifikan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok, ditemukan bahwa pada tahun 2015 pengembangan objek wisata lebih banyak difokuskan di danau kembar. Hal tersebut dikarenakan danau kembar langsung dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok, sementara danau singkarak saat ini sudah termasuk kedalam kewenangan provinsi⁹. Sehingga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok tidak mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola setiap sudut objek wisata danau singkarak.

Akan tetapi meskipun telah difokuskannya pengembangan pariwisata danau kembar dan langsung berada dibawah kewenangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok, hal tersebut justru tidak merubah wajah danau kembar kearah yang lebih baik untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke danau kembar. Berdasarkan data yang telah peneliti paparkan pada tabel 1.4 diatas ditemukan bahwa kunjungan wisatawan nusantara setiap tahunnya terus mengalami penurunan, padahal berbagai pembangunan sudah diterapkan di kawasan danau kembar seperti, pembenahan villa, ruang resevansi, kafe, dan sarana prasana yang ada.

⁹ UU No 23 Tahun 2014, pasal 27 Tentang Kelautan dan Perikanan

Berdasarkan temuan peneliti melalui fenomena dan data yang diperoleh peneliti dilapangan, objek wisata danau kembar yang dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok, terlihat seperti tidak terurus, banyaknya sampah yang bertebaran, adanya pungutan liar, serta pedagang kaki lima yang berjualan di area taman. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua LKAAM Kabupaten Solok :

“..... dari luar gedung, semak belukar tempat bersarang ular hampir memenuhi sekeliling lokasi objek wisata ini, selain tampak ditumbuhi semak belukar disekeliling villa dan *cottage* , fasilitas umum lainnya seperti tempat ibadah berupa mushalla serta toilet juga tidak terawat, lihat saja didepan mushalla, semak tumbuh dan tidak terurus.

(kutipan wawancara H Syafri Dt Siri Marajo, dalam <http://www.tabloidbijakonline.com> *Convention Hall dan Villa asset Kabupaten Solok tidak terawatt*. Diakses 22 juni 2016, pukul 13.26 wib)

Fenomena di atas merupakan salah satu kasus yang terdapat pada pengembangan objek wisata Danau Kembar di Kabupaten Solok. Dari kasus tersebut, hal ini berimbas kepada *image* para wisatawan untuk berkunjung ke lokasi objek wisata, sehingga menurunkan minat para wisatawan. Pengembangan objek wisata Danau Kembar sebagai objek wisata pilihan, yang melakukan pengelolaan selain Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok, kewenangannya juga diserahkan kepada Unit Pelaksana Teknis (UPT). Hal ini sesuai dengan tupoksinya yaitu membina pengelolaan objek wisata yang berada dikawasannya, Serta fungsinya memelihara ketertiban dan keamanan dilingkungan objek wisata.¹⁰

Namun jika dilihat dari Tugas Pokok dan Fungsi Unit Pelaksana Teknis terjadi ketimpangan dalam pembagian tugas oleh Dinas Pariwisata dan

¹⁰ Fungsi dan Uraian Tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. No 15 Tahun 2011

Kebudayaan Kabupaten Solok. Dalam pembagian tugas tersebut seharusnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok memberikan kewenangannya kepada UPT, akan tetapi berdasarkan wawancara yang pernah peneliti lakukan di Unit Pengelola Teknis (UPT) Danau Kembar, pada tanggal 30 september 2015. kepala UPT Ambri Yatno mengatakan :

“ sebenarnya dalam pengelolaan objek wisata ini, saya selaku kepala upt beserta jajaran kami, walaupun ini bersifat otonom tapi kami cuma bisa mengawasi saja kemudian melaporkan kepada Dinas Pariwisata, dan pun Dinas Pariwisata tidak pernah meninjau bagaimana kondisi yang ada, untuk anggaran dana saja tidak pernah dikasih, saya disini tidak diberi kewenangan mutlak seutuhnya dan kebijakan sendiri mengenai pengelolaan ini, sehingga kami tidak bisa berbuat apa-apa.”(Wawancara dengan Ambri Yatno , kepala unit pengelola teknis (upt) danau kembar, tanggal 30 september 2015).

Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok tidak memberikan kewenangan kepada UPT dalam menjalankan tupoksinya, sehingga pembagian kerja antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok dengan UPT belum terjalin dengan baik.

Berkaitan dari hal tersebut diatas, kendala yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok dalam penyelenggaraan pengembangan objek wisata adalah karyawan yang bertugas melakukan pengembangan hanya berjumlah dua orang, satu orang koordinator, dua orang lagi anggota pengembangan pariwisata, dan pada bidang pengembangan pariwisata tersebut dalam melaksanakan programnya tidak pernah dibantu oleh staf lainnya. Berikut data pegawai bidang pengembangan pariwisata Kabupaten Solok:

Tabel 1.5
Data Pegawai Bidang Pengembangan Pariwisata Kabupaten Solok

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Armon Agus,SH	Koordinator	S1 Sarjana Hukum
2	Indra Putra	Anggota	-
3	Aziz Khan, SH.MM	Anggota	S1 Sarjana Hukum S2 Magister Manajemen

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Pada tabel tersebut diatas, hal ini juga diperjelas dengan pernyataan yang disampaikan oleh anggota seksi pengembangan pariwisata. Aziz Khan, SH.MM mengatakan sebagai berikut:

“ Dalam pengembangan objek wisata ini kami hanya bertugas dua orang saja, tanpa dibantu staf lain, disini kami sangat kekurangan sumber daya manusia.” (Wawancara dengan Azih Khan, SH.MM. Anggota seksi pengembangan wisata minat khusus. Tanggal 22 Februari 2016).

Berdasarkan tabel 1.5 dan wawancara tersebut diatas, dapat dilihat bahwa pegawai yang mengelola pengembangan pariwisata hanya sedikit, dan itu tidak sebanding dengan kapabilitas pegawai dalam melakukan pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Solok. Kemudian ditambah lagi dengan kompetensi para pegawai yang masih ditemukannya posisi jabatan belum sesuai dengan antara latar belakang pendidikan dengan posisi jabatan yang diduduki, sehingga hal tersebut akan mengganggu jalannya suatu kegiatan.

Disamping itu, seperti yang telah disampaikan tersebut diatas, para pegawai yang ada pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok

belum menempati posisi yang sesuai dengan bidangnya, sehingga berakibat kepada jalannya sebuah kepariwisataan. Dalam proses penempatan tersebut, tentu tidak terlepas dari proses penseleksian para pegawai itu sendiri. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Solok, Jufrisal, SH, mengatakan sebagai berikut:

“... semua dinas yang berada di Kabupaten Solok, penempatan pegawai berdasarkan pada PP No 11, akan tetapi pada Dinas Pariwisata pada Tahun 2015 pada saat itu masih dalam tahap penataan, maka penempatan tersebut berdasarkan pada analisa jabatan ditambah lagi dengan pengalaman mereka. Hal ini juga tentu terjadi kesenjangan sampai sekarang, monatorium bupati tahun 008 juga sampai sekarang belum dicabut, sehingga penambahan calon pegawai baru juga belum ada”. (wawancara dengan Jufrisal, SH, Kepala Pengembangan Karir dan Pembinaan, Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Solok, Tanggal 3 Januari 018)

Pada wawancara tersebut diatas, dapat dilihat dalam proses pengseleksian calon pegawai pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok masih belum sesuai pada PP No 11, hal tersebut disebabkan pada tahun 2015 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan masih dalam tahap penataan sehingga penempatan pegawai berdasarkan analisa jabatan, dan pengalaman masing-masing pegawai. Hal ini tentu terjadi kesenjangan dalam kompetensi yang dibutuhkan dalam pengseleksian calon pegawai. Sehingga berakibat kepada posisi yang diisi pada masing-masing jabatan belum tepat.

Sejalan dengan hal diatas, maka salah satu aspek yang terlebih dahulu diperhatikan untuk melaksanakan program dalam pengembangan pariwisata adalah penerapan strategi dari Dinas pariwisata terutama dalam kesangupan menjalankan program yang telah dibuat. Mckinsey menyebutkan untuk melihat suksesnya sebuah organisasi dalam melaksanakan program ditentukan dari

ketujuh elemen strategi yang dikemukakan oleh Tom Peter dan Rober Waterman. Tujuh elemen tersebut merupakan alat untuk menilai efektifitas kinerja dalam internal organisasi.

Berdasarkan pernyataan Mc Kinsey tersebut diatas dapat dikorelasikan dengan pengembangan objek wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok, dengan melihat kesangupan dari sebuah organisasi untuk menjalankan program yang telah dibuat. Hal ini direfleksikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok dalam melaksanakan program, sehingga memiliki arahan yang tegas dan jelas terhadap objek wisata yang dikembangkan.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan sebelumnya diatas, dapat dilihat bahwa belum efektifnya organisasi dalam menjalankan program yang digunakan dalam pengembangan objek pariwisata Kabupaten Solok. Hal ini dapat dilihat dari tupoksi UPT, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok tidak memberikan pendelegasian tugas dan kewenangan dalam pembagian kerja kepada Unit Pelaksana Teknis. Sehingga hal ini tidak sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Mc Kinsey yang mengatakan adanya pembagian kerja, wewenang, dan pendelegasian tugas kepada unit kerja dalam menjalankan Tugas Pokok dan Fungsi.

Kemudian dilihat dari proses pengseleksian pegawai yang ada, pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok seharusnya penempatan berdasarkan dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan posisi yang dimiliki, sehingga memperoleh tenaga yang berkompeten dibidangnya, akan tetapi

berdasarkan fenomena yang ada, penempatan calon pegawai berdasarkan analisa jabatan dan pemahaman pegawai sehingga terjadilah kesenjangan dalam kompetensi yang dibutuhkan. Hal ini juga tidak sejalan dengan Teori McKinsey pada salah satu variabel *staff*, mengenai rekrutmen pegawai.

Selanjutnya aspek *skill* (keterampilan) dalam teori Mc Kinsey mengatakan tentang kapabilitas dan kompetensi para pegawai yang bekerja untuk sebuah organisasi sehingga dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini Tidak sesuai dengan fenomena yang peneliti temukan, dalam melakukan pengembangan objek wisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok hanya memiliki pegawai yang berjumlah dua orang, sehingga masih keterbatasan dalam sumber daya manusia. Selain itu masih ditemukannya posisi jabatan yang diduduki belum sesuai dengan latar belakang pendidikan. Seperti jabatan bidang pengembangan pariwisata dipimpin oleh orang-orang tamatan sarjana hukum. Dengan demikian pada struktur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok terdapat ketidaktepatan posisi yang mengganggu terhadap jalannya tupoksi masing-masing jabatan, sehingga membuat kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Solok belumlah efektif.

Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "**Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Tahun 2015**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dari itu peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Strategi Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Tahun 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan pariwisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok tahun 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Agar penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai strategi pengembangan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok tahun 2015 sesuai dengan permasalahan yang peneliti lakukan, serta dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu administrasi negara secara teoritis, dan dapat menambah pengetahuan peneliti baik dibidang administrasi negara pada umumnya maupun dibidang manajemen publik khususnya sesuai dengan konsentrasi peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sebagai mata pencarian baru bagi mereka, yang dapat mengurangi lemahnya finansial mereka. Selanjutnya bagi Pemerintah Daerah terkhusus Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok, bisa menjadi bahan masukan bagi mereka untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman serta peluang nanti sehingga dapat meningkatkan PAD bagi mereka. Bagi peneliti sendiri, agar wisata alam yang terdapat didaerah Kabupaten Solok, memang dijaga kelestariannya, karena ini menjadi aset bagi keberlangsungan hidup masyarakat sekitar.

